

Edukasi Kewirausahaan Sejak Dini melalui Pembuatan Produk Makanan di SD Juara Al-Hikmah

Nia Monica Sari^{*1}, Shinta Abdul Rahman², Rere Julivia³, Indah Nur Rahma Wija⁴, Rifal Kocal⁵, Ikral Farel Gaswan Rumbara⁶, Haisal Muhayat⁷
IAIN Fattahul Muluk Papua^{1,2,3,4,5,6,7}

*e-mail: niamonica91829@gmail.com¹, shintaabdulrahman@gmail.com², juliviarere@gmail.com³, indahvia84@gmail.com⁴, rifalkocal21@gmail.com⁵, farelkt2k@gmail.com⁶, muhayathaisal48@gmail.com⁷

ABSTRAK

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu upaya strategis dalam membentuk karakter kreatif, mandiri, inovatif, serta bertanggung jawab pada peserta didik sejak usia dini. Namun, implementasi pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama dalam penyediaan kegiatan pembelajaran yang bersifat aplikatif dan kontekstual. Oleh karena itu, Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Fattahul Muluk Papua menyelenggarakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertema *Belajar Wirausaha Sejak Dini Melalui Pembuatan Produk Makanan Sederhana* di SD Juara Al-Hikmah Kota Jayapura. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep dasar kewirausahaan melalui praktik langsung pembuatan produk makanan sederhana berupa sandwich. Metode pelaksanaan meliputi observasi kebutuhan, penyampaian materi, demonstrasi, praktik kelompok, diskusi, dan evaluasi. Sebanyak 28 siswa kelas V mengikuti kegiatan secara aktif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu memahami konsep dasar kewirausahaan, mengenali nilai ekonomi suatu produk, meningkatkan kreativitas, serta mengembangkan kemampuan bekerja sama dan percaya diri. Pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) terbukti mampu meningkatkan antusiasme siswa selama proses pembelajaran. Program ini juga memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter melalui kegiatan kewirausahaan yang aplikatif. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi positif dalam menanamkan jiwa kewirausahaan sejak dini sebagai bekal menghadapi tantangan ekonomi pada masa depan.

Kata kunci : *Kewirausahaan Sejak Dini; Pengabdian Kepada Masyarakat; Sekolah Dasar; Experiential Learning; Produk Makanan Sederhana.*

ABSTRACT

Entrepreneurship education is a strategic effort to foster creative, independent, innovative, and responsible character in students from an early age. However, the implementation of entrepreneurship education in elementary schools still faces various limitations, particularly in providing applicable and contextual learning activities. Therefore, the Sharia Economics Study Program, Faculty of Islamic Economics and Business, IAIN Fattahul Muluk Papua, held a Community Service (PKM) activity themed "Learning Entrepreneurship from an Early Age Through Making Simple Food Products" at Juara Al-Hikmah Elementary School in Jayapura City. This activity aimed to improve students' understanding of the basic concepts of entrepreneurship through hands-on practice in making simple food products such as sandwiches. The implementation method included needs observation, material delivery, demonstrations, group practice, discussions, and evaluations. A total of 28 fifth-grade students actively participated in the activity. The results showed that participants were able to understand the basic concepts of entrepreneurship, recognize the economic value of a product, increase creativity, and develop collaboration skills and self-confidence. The experiential learning approach has been proven to increase student enthusiasm during the learning process. This program also strengthens the synergy between universities and schools in developing character education through applicable entrepreneurship activities. Thus, this community service activity makes a positive contribution in instilling an entrepreneurial spirit from an early age to prepare them for future economic challenges.

Keywords : *Early Entrepreneurship; Community Service; Elementary School; Experiential Learning; Simple Food Products.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi global yang berlangsung sangat cepat telah membawa perubahan terhadap kompetensi yang harus dimiliki oleh sumber daya manusia pada abad ke-21. Selain kemampuan akademik, individu juga dituntut memiliki kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi, serta mampu menciptakan peluang melalui aktivitas kewirausahaan (Thomas, 2000). Kondisi tersebut menjadikan pendidikan kewirausahaan sebagai salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan modern karena tidak hanya berorientasi pada penciptaan pelaku usaha, tetapi juga pada pembentukan karakter yang inovatif, mandiri, adaptif, dan memiliki daya saing tinggi. Oleh karena itu, pengenalan nilai-nilai kewirausahaan perlu dimulai sejak usia sekolah dasar agar peserta didik memiliki fondasi karakter yang kuat dalam menghadapi dinamika kehidupan di masa depan.

Pendidikan kewirausahaan pada jenjang sekolah dasar bukan bertujuan menghasilkan wirausahawan dalam waktu singkat, melainkan membangun pola pikir (*entrepreneurial mindset*) yang menekankan keberanian mencoba, kreativitas, kerja sama, tanggung jawab, disiplin, serta kemampuan melihat peluang di lingkungan sekitar (Alma, 2019). Menurut Organization for Economic Co-operation and Development (OECD), pendidikan kewirausahaan sejak dini berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi abad ke-21 yang meliputi kreativitas, inovasi, kemampuan mengambil keputusan, serta penyelesaian masalah secara efektif. Nilai-nilai tersebut menjadi modal penting dalam membangun generasi yang produktif dan mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial maupun ekonomi.

Di Indonesia, penguatan pendidikan karakter telah menjadi bagian penting dalam kebijakan pendidikan nasional. Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Salah satu bentuk implementasi pembelajaran kontekstual tersebut adalah kegiatan kewirausahaan sederhana yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter melalui aktivitas nyata (Bell, 2010). Pembelajaran semacam ini memungkinkan siswa memahami bahwa proses menghasilkan suatu produk memerlukan kreativitas, kerja sama, perencanaan, serta tanggung jawab terhadap hasil pekerjaan yang dilakukan.

Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan (Daryanto, 2012). Pembelajaran umumnya masih didominasi oleh penyampaian materi secara teoritis sehingga siswa belum memperoleh kesempatan yang cukup untuk mengembangkan keterampilan praktis. Padahal, berdasarkan teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh Kolb (1984), pengalaman langsung merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang paling efektif dalam membangun pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Melalui pengalaman nyata, siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mengembangkan kemampuan afektif dan psikomotorik yang mendukung pembentukan karakter kewirausahaan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dapat menjembatani kebutuhan masyarakat dengan kompetensi akademik yang dimiliki perguruan tinggi. Melalui program pengabdian, mahasiswa dan dosen dapat mentransfer ilmu pengetahuan kepada masyarakat sekaligus memperoleh pengalaman nyata dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial. Dalam konteks pendidikan dasar, kegiatan pengabdian dapat diwujudkan melalui pemberian edukasi, pelatihan, maupun pendampingan yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Juara Al-Hikmah, diketahui bahwa sekolah memiliki komitmen yang baik dalam mengembangkan kreativitas peserta didik, namun kegiatan kewirausahaan yang bersifat praktis masih relatif terbatas. Siswa memerlukan media pembelajaran yang lebih menarik agar mampu memahami konsep kewirausahaan secara sederhana sesuai dengan karakteristik perkembangan usianya. Kondisi tersebut mendorong Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Fattahul Muluk Papua untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema *Belajar Wirausaha Sejak Dini Melalui Pembuatan Produk Makanan Sederhana*. Program ini dirancang sebagai bentuk pembelajaran berbasis praktik melalui pembuatan sandwich sebagai produk makanan sederhana yang mudah dibuat, memiliki nilai ekonomis, serta dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pemilihan produk makanan sederhana didasarkan pada pertimbangan bahwa media pembelajaran yang konkret akan lebih mudah dipahami oleh anak usia sekolah dasar. Selain belajar mengenai proses produksi, peserta juga dikenalkan pada konsep dasar nilai tambah produk, kreativitas dalam penyajian, kerja sama kelompok, hingga peluang usaha sederhana yang dapat dikembangkan di lingkungan sekitar (Hisrich, et al., 2020). Dengan demikian, kegiatan tidak hanya berorientasi pada hasil akhir berupa produk makanan, tetapi juga pada proses pembentukan karakter kewirausahaan yang meliputi keberanian mencoba, rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, tanggung jawab, dan kerja sama.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui kombinasi penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, diskusi, serta sesi tanya jawab sehingga pembelajaran berlangsung secara aktif dan partisipatif. Model pembelajaran tersebut memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, keterlibatan mahasiswa sebagai fasilitator memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi secara lebih dekat sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih komunikatif.

Program ini juga memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan masyarakat. Perguruan tinggi tidak hanya menjalankan fungsi akademik melalui pendidikan dan penelitian, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial untuk memberikan kontribusi nyata terhadap penyelesaian berbagai persoalan di masyarakat. Sinergi tersebut menjadi implementasi nyata Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mampu menghasilkan manfaat timbal balik bagi institusi pendidikan maupun masyarakat sebagai penerima manfaat.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar mengenai konsep dasar kewirausahaan melalui praktik pembuatan produk makanan sederhana, meningkatkan kreativitas, menumbuhkan rasa percaya diri, mengembangkan kemampuan bekerja sama, serta membangun minat berwirausaha sejak usia dini. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi model pembelajaran kewirausahaan berbasis pengalaman yang dapat diterapkan secara berkelanjutan pada jenjang pendidikan dasar sehingga mampu mendukung pembentukan generasi yang kreatif, mandiri, inovatif, dan memiliki karakter kewirausahaan yang kuat.

METODE PENELITIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) dengan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yaitu memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung dalam proses pembuatan produk makanan sederhana. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang lebih mudah memahami materi melalui praktik dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis (Sugiyono, 2023).

Kegiatan dilaksanakan pada 24 April 2026 di SD Juara Al-Hikmah, Kota Jayapura, Papua, dengan sasaran sebanyak 28 siswa kelas V. Seluruh rangkaian kegiatan diawali dengan tahap observasi dan identifikasi kebutuhan melalui koordinasi bersama pihak sekolah. Tahap ini bertujuan memperoleh informasi mengenai kondisi peserta, fasilitas yang tersedia, serta bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa peserta memerlukan pembelajaran kewirausahaan yang lebih aplikatif melalui kegiatan praktik sehingga mampu meningkatkan kreativitas, rasa percaya diri, serta keterampilan bekerja sama (Mulyani, 2014).

Tahap berikutnya adalah persiapan kegiatan yang meliputi penyusunan materi, pembagian tugas panitia, penyediaan alat dan bahan praktik, serta koordinasi teknis dengan pihak sekolah. Materi yang disusun terdiri atas pengenalan konsep dasar kewirausahaan, pentingnya menumbuhkan jiwa wirausaha sejak usia dini, dan praktik pembuatan produk makanan sederhana berupa sandwich. Seluruh materi dirancang menggunakan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik sekolah dasar.

Tahap pelaksanaan diawali dengan pembukaan, penyampaian materi mengenai konsep kewirausahaan, demonstrasi pembuatan sandwich, praktik kelompok, sesi diskusi, tanya jawab, pemberian apresiasi kepada peserta, serta dokumentasi kegiatan. Selama praktik berlangsung, mahasiswa bertindak sebagai fasilitator yang mendampingi peserta dalam setiap tahapan pembuatan produk sehingga siswa memperoleh

pengalaman belajar secara langsung. Kegiatan ditutup dengan refleksi singkat mengenai manfaat kewirausahaan dan pentingnya kreativitas dalam menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomi.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui observasi terhadap partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung, kemampuan siswa mengikuti setiap tahapan praktik, keaktifan dalam sesi diskusi, serta respons peserta terhadap materi yang diberikan. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi meningkatnya pemahaman peserta mengenai konsep dasar kewirausahaan, meningkatnya antusiasme selama praktik, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta munculnya keberanian untuk mengemukakan ide maupun hasil karya yang telah dibuat. Hasil observasi tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif sebagai dasar dalam mengevaluasi efektivitas pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program Pengabdian kepada Masyarakat bertema "Belajar Wirausaha Sejak Dini Melalui Pembuatan Produk Makanan Sederhana" berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun oleh tim pelaksana. Kegiatan berlangsung pada tanggal 24 April 2026 di SD Juara Al-Hikmah dengan melibatkan 28 siswa kelas V sebagai peserta utama. Seluruh peserta hadir mengikuti kegiatan hingga selesai dan menunjukkan antusiasme yang tinggi selama proses pembelajaran berlangsung. Tingginya tingkat kehadiran peserta menunjukkan adanya dukungan positif dari pihak sekolah terhadap pelaksanaan program sekaligus mencerminkan minat siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang bersifat praktik.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai konsep dasar kewirausahaan. Materi difokuskan pada pengenalan sikap-sikap yang harus dimiliki seorang wirausahawan, seperti kreativitas, keberanian mengambil keputusan, kerja keras, tanggung jawab, dan kemampuan melihat peluang usaha. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif menggunakan berbagai contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga konsep yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami.

Setelah memperoleh penjelasan teoritis, peserta mengikuti praktik pembuatan sandwich sebagai contoh produk makanan sederhana yang memiliki nilai jual. Pada tahap ini peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil agar setiap siswa memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembuatan produk. Mahasiswa pendamping memberikan demonstrasi mengenai tahapan pembuatan sandwich, mulai dari persiapan bahan, penyusunan isi, hingga teknik penyajian yang menarik. Selanjutnya peserta mempraktikkan secara mandiri dengan bimbingan fasilitator.

Selama proses praktik terlihat bahwa sebagian besar siswa mampu mengikuti setiap tahapan dengan baik. Mereka menunjukkan kreativitas dalam menyusun bahan makanan, berdiskusi dengan anggota kelompok, serta mencoba menghasilkan tampilan produk yang menarik. Kondisi tersebut menunjukkan

bahwa metode pembelajaran berbasis praktik mampu meningkatkan keterlibatan peserta dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah.

Selain praktik pembuatan produk, kegiatan juga diisi dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Pada sesi ini siswa diberikan kesempatan menyampaikan pengalaman, kesulitan yang dihadapi selama praktik, maupun ide mengenai cara menjual produk yang telah dibuat. Interaksi tersebut memperlihatkan bahwa peserta mulai memahami hubungan antara proses produksi, kreativitas, kualitas produk, dan peluang memperoleh keuntungan. Kegiatan kemudian ditutup dengan pemberian apresiasi kepada peserta yang aktif mengikuti kegiatan sebagai bentuk motivasi agar siswa terus mengembangkan kreativitasnya.

Pembahasan

Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan pada jenjang sekolah dasar dapat dilaksanakan secara efektif melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Menurut Kolb (1984), proses belajar akan berlangsung lebih optimal ketika peserta didik memperoleh pengalaman nyata, melakukan refleksi terhadap pengalaman tersebut, memahami konsep yang dipelajari, kemudian menerapkannya kembali dalam situasi yang berbeda. Model pembelajaran tersebut tampak selama kegiatan berlangsung, ketika siswa tidak hanya menerima materi mengenai kewirausahaan, tetapi juga secara langsung terlibat dalam proses menghasilkan sebuah produk yang memiliki nilai ekonomi (Lestari & Widodo, 2022).

Praktik pembuatan sandwich memberikan pengalaman konkret kepada peserta mengenai bagaimana suatu produk dihasilkan melalui proses perencanaan, penggunaan bahan baku, pembagian tugas, hingga penyajian produk kepada konsumen. Pengalaman tersebut merupakan bentuk sederhana dari proses produksi dalam kegiatan usaha. Melalui aktivitas tersebut siswa belajar bahwa keberhasilan suatu usaha tidak hanya ditentukan oleh produk yang dihasilkan, tetapi juga dipengaruhi oleh kreativitas, kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab setiap anggota kelompok (Sari & Hidayat, 2023).

Tingginya antusiasme peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual lebih menarik dibandingkan pembelajaran konvensional yang hanya berorientasi pada penyampaian teori. Anak usia sekolah dasar cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga kegiatan praktik memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki. Selama pelaksanaan kegiatan terlihat bahwa siswa aktif bertanya, memberikan pendapat, dan mencoba berbagai variasi penyajian sandwich sesuai kreativitas masing-masing kelompok. Kondisi ini sejalan dengan konsep *student-centered learning* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.

Dari aspek pengembangan karakter, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap mandiri, percaya diri, disiplin, dan tanggung jawab. Ketika peserta diminta bekerja dalam kelompok, mereka belajar membagi tugas, menghargai pendapat teman, serta menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dari kompetensi kewirausahaan yang tidak dapat diperoleh hanya melalui pembelajaran teoritis (Sani, 2014).

Selain itu, siswa mulai memahami bahwa makanan sederhana yang biasa mereka konsumsi ternyata dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Pemahaman mengenai nilai tambah (*value added*) merupakan konsep penting dalam kewirausahaan karena mendorong peserta didik berpikir kreatif dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia menjadi produk yang lebih bernilai. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan membuat makanan, tetapi juga mengenalkan cara berpikir kewirausahaan sejak usia dini.

Pelaksanaan PKM ini juga memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat. Mahasiswa memperoleh kesempatan mengimplementasikan ilmu yang dipelajari di perguruan tinggi melalui kegiatan nyata di masyarakat, sedangkan sekolah memperoleh dukungan dalam penyelenggaraan pembelajaran yang lebih inovatif. Sinergi tersebut merupakan implementasi nyata Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat, yang bertujuan memberikan solusi terhadap kebutuhan masyarakat melalui penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan berbasis praktik mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep dasar kewirausahaan, memperkuat karakter positif, serta menumbuhkan minat siswa untuk mencoba menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomi.

Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan variasi produk, simulasi pemasaran, maupun pengenalan pengelolaan keuangan sederhana agar kompetensi kewirausahaan siswa berkembang secara lebih komprehensif.

Keberhasilan program pengabdian ini tidak hanya diukur dari terselenggaranya seluruh rangkaian kegiatan, tetapi juga dari perubahan perilaku belajar yang ditunjukkan oleh peserta selama mengikuti kegiatan. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan peningkatan partisipasi sejak awal hingga akhir kegiatan. Pada tahap awal penyampaian materi, sebagian besar peserta masih bersifat pasif dan hanya mendengarkan penjelasan dari pemateri. Namun, setelah memasuki sesi demonstrasi dan praktik pembuatan sandwich, suasana pembelajaran berubah menjadi lebih interaktif. Peserta mulai aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi dengan teman sekelompok, serta menunjukkan rasa ingin tahu terhadap proses pembuatan produk. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena mereka terlibat secara langsung dalam aktivitas pembelajaran.

Peningkatan keterlibatan peserta tersebut sejalan dengan teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh Kolb (1984). Menurut teori ini, pengalaman konkret (*concrete experience*) menjadi tahap awal dalam proses pembelajaran sebelum peserta melakukan refleksi, membangun konsep, dan menerapkan pengetahuan baru dalam situasi yang berbeda. Dalam kegiatan ini, pengalaman konkret diwujudkan melalui praktik pembuatan sandwich, sedangkan proses refleksi berlangsung ketika peserta mengikuti sesi diskusi dan tanya jawab mengenai manfaat produk, peluang usaha, serta pengalaman yang mereka peroleh selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep kewirausahaan secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman nyata yang memperkuat pemahaman mereka.

Selain pendekatan *experiential learning*, pelaksanaan kegiatan juga mencerminkan karakteristik *Project-Based Learning* (PjBL). Pembelajaran berbasis proyek menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam menyelesaikan suatu tugas melalui proses kolaboratif untuk menghasilkan produk tertentu (Zimmer et al., 2008). Dalam kegiatan ini, sandwich bukan hanya diposisikan sebagai hasil akhir, tetapi sebagai media untuk membangun keterampilan berpikir, kemampuan memecahkan masalah, komunikasi, dan kerja sama antarpeserta. Selama praktik berlangsung, setiap kelompok berdiskusi mengenai pembagian tugas, urutan pembuatan produk, hingga cara menyajikan hasil yang menarik. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa proses belajar berlangsung secara aktif dan kolaboratif.

Dari perspektif pendidikan kewirausahaan, kegiatan ini berhasil memperkenalkan konsep dasar mengenai proses penciptaan nilai (*value creation*) (Suryana, 2019). Peserta mulai memahami bahwa suatu produk memiliki nilai ekonomi apabila mampu memberikan manfaat bagi konsumen. Mereka juga belajar bahwa kreativitas menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya tarik suatu produk. Walaupun produk yang dibuat masih sederhana, proses pembelajaran telah mengenalkan siswa pada tahapan dasar kegiatan usaha, yaitu menyiapkan bahan baku, melakukan proses produksi, menghasilkan produk jadi, dan mempertimbangkan bagaimana produk tersebut dapat dipasarkan. Pengalaman sederhana seperti ini penting karena menjadi fondasi awal dalam membangun pola pikir kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*).

Kegiatan pengabdian ini juga memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter. Selama proses praktik, peserta dituntut untuk bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat teman, menjaga kebersihan selama proses pembuatan makanan, serta menyelesaikan tugas sesuai tanggung jawab masing-masing. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari pendidikan karakter yang saat ini menjadi salah satu fokus dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, kegiatan kewirausahaan tidak hanya mengembangkan aspek keterampilan, tetapi juga membentuk karakter positif yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa metode pembelajaran yang memadukan penyampaian materi, demonstrasi, praktik, dan diskusi mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*joyful learning*). Pendekatan ini sangat sesuai diterapkan pada peserta didik sekolah dasar karena karakteristik anak pada usia tersebut cenderung lebih mudah memahami materi melalui aktivitas yang melibatkan pengalaman langsung. Situasi belajar yang menyenangkan mendorong siswa lebih berani mencoba, mengemukakan pendapat, serta berinteraksi dengan teman maupun fasilitator. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran yang inovatif perlu terus dikembangkan dalam berbagai kegiatan pendidikan maupun pengabdian kepada masyarakat.

Keberhasilan kegiatan ini juga tidak terlepas dari dukungan pihak SD Juara Al-Hikmah yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melaksanakan program pengabdian. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah merupakan salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat. Kehadiran mahasiswa di lingkungan sekolah memberikan manfaat ganda. Bagi mahasiswa, kegiatan ini menjadi sarana mengaplikasikan ilmu pengetahuan sekaligus mengembangkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan manajemen kegiatan. Sementara itu, bagi sekolah, kegiatan ini menjadi alternatif pembelajaran yang memberikan pengalaman baru kepada peserta didik melalui pendekatan yang lebih aplikatif.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah peserta yang hanya terdiri atas 28 siswa menyebabkan hasil kegiatan belum dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Kedua, durasi pelaksanaan yang relatif singkat menyebabkan materi yang diberikan masih terbatas pada pengenalan dasar kewirausahaan dan praktik pembuatan satu jenis produk makanan sederhana. Ketiga, kegiatan belum mencakup evaluasi jangka panjang untuk mengetahui keberlanjutan perubahan sikap maupun minat berwirausaha peserta setelah kegiatan selesai. Kendala lain yang tercatat selama pelaksanaan adalah keterbatasan waktu karena kegiatan dilaksanakan pada hari Jumat sehingga waktu praktik menjadi lebih singkat dibandingkan perencanaan awal.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan tidak hanya berfokus pada praktik pembuatan produk, tetapi juga dilengkapi dengan simulasi pemasaran, pengenalan pengemasan produk, strategi promosi sederhana, serta pengelolaan keuangan dasar sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Selain itu, program dapat dikembangkan menjadi pendampingan berkelanjutan melalui pembentukan kegiatan kewirausahaan sekolah (*student entrepreneurship club*) sehingga siswa memiliki kesempatan untuk terus mengembangkan kreativitas dan keterampilan yang telah diperoleh. Pendampingan secara berkesinambungan diyakini akan memberikan dampak yang lebih besar terhadap pembentukan karakter kewirausahaan dibandingkan kegiatan yang bersifat insidental.

Secara keseluruhan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan melalui praktik pembuatan produk makanan sederhana merupakan strategi yang efektif dalam mengenalkan konsep kewirausahaan kepada siswa sekolah dasar. Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman langsung, kerja sama, kreativitas, dan refleksi mampu meningkatkan keterlibatan peserta sekaligus memperkuat pembentukan karakter. Oleh karena itu, model kegiatan ini berpotensi direplikasi pada sekolah dasar lainnya sebagai salah satu bentuk inovasi pembelajaran kewirausahaan yang mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21 serta implementasi pendidikan karakter di Indonesia.

SIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertema "Belajar Wirausaha Sejak Dini Melalui Pembuatan Produk Makanan Sederhana" telah terlaksana dengan baik di SD Juara Al-Hikmah Kota Jayapura dan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan kewirausahaan pada jenjang sekolah dasar. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), siswa tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai konsep dasar kewirausahaan, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam menghasilkan produk makanan sederhana yang memiliki nilai ekonomi. Pembelajaran yang mengombinasikan penyampaian materi, demonstrasi, praktik, dan diskusi terbukti mampu meningkatkan antusiasme, partisipasi, kreativitas, kemampuan bekerja sama, serta rasa percaya diri peserta selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pendidikan kewirausahaan pada anak usia sekolah dasar lebih efektif apabila disampaikan melalui aktivitas yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Praktik pembuatan sandwich sebagai media pembelajaran berhasil membantu peserta memahami proses sederhana dalam menghasilkan suatu produk, pentingnya kreativitas dalam menciptakan nilai tambah, serta makna kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, kegiatan ini memperkuat implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.

Meskipun demikian, keberhasilan program ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada durasi pelaksanaan yang relatif singkat serta belum adanya evaluasi dampak jangka panjang terhadap

perkembangan jiwa kewirausahaan peserta. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan cakupan materi yang lebih luas, seperti pengemasan produk, pemasaran sederhana, literasi keuangan, dan simulasi penjualan agar kompetensi kewirausahaan siswa dapat berkembang secara lebih optimal. Dengan keberlanjutan program tersebut, pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar diharapkan mampu membentuk generasi yang kreatif, inovatif, mandiri, serta memiliki kesiapan menghadapi tantangan ekonomi pada masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2019). *Kewirausahaan* (25th ed.). Alfabeta.
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43.
<https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Daryanto. (2012). *Pendidikan kewirausahaan*. Gava Media.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). *Panduan pelaksanaan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2020). *Entrepreneurship* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Lestari, E., & Widodo, S. (2022). Entrepreneurship education in elementary schools: Building entrepreneurial character through experiential learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 155–168.
- Mulyani, E. (2014). *Pengembangan pendidikan kewirausahaan*. Badan Penerbit Universitas Negeri Yogyakarta.
- OECD. (2019). *The future of education and skills 2030*. OECD Publishing.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*.
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran saintifik untuk implementasi Kurikulum 2013*. Bumi Aksara.
- Sari, N., & Hidayat, A. (2023). Entrepreneurship education through project-based learning in primary schools. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(1), 45–58.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.
- Suryana. (2019). *Kewirausahaan: Kiat dan proses menuju sukses*. Salemba Empat.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. Autodesk Foundation.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO.
- Zimmerer, T. W., Scarborough, N. M., & Wilson, D. (2008). *Essentials of entrepreneurship and small business management* (5th ed.). Pearson.